

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar hidup dan usia harapan hidup (UHH) yang meningkat dan angka kematian yang menurun merupakan salah satu indikasi kesuksesan suatu negara (Simon, 2018). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah berhasil meningkatkan indeks usia harapan hidup dari tahun ke tahun (Ariyanto et al., 2020). Usia harapan hidup yang tinggi disuatu negara merupakan cerminan dari kesuksesan ilmu pengetahuan, pendidikan dan terkhusus ilmu kesehatan (Hakim, 2020). Keberhasilan capaian UHH tersebut diperoleh berkat usaha perbaikan status kesehatan masyarakat, peningkatan akses layanan, peningkatan kualitas layanan kesehatan dan upaya memperluas lapangan pekerjaan guna menurunkan angka kemiskinan (Ginting, 2020). Dampak dari UHH yang meningkat salah satunya adalah peningkatan jumlah populasi lanjut usia (lansia) (Kemenkes, 2022).

Peningkatan populasi lansia telah dikonfirmasi oleh survei World Health Organization (WHO) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 13,4 % atau 1,1 miliar penduduk lansia di seluruh dunia dan diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 25,3% ditahun 2025 atau sekitar 2,5 miliar lansia (WHO, 2017). Di Indonesia sendiri menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan bahwa pada tahun 2020 telah

terjadi 3 kali lipat peningkatan presentase jumlah lansia menjadi 28,8 juta dengan presentase 11,34% sehingga menyebabkan negara Indonesia memperoleh julukan sebagai *ageing structured population* yakni suatu negara yang memiliki struktur populasi lansia yang tinggi mencapai urutan ke 6 di dunia serta dibarengi meningkatnya usia harapan hidup dari rentang usia 66,2 tahun pada 2018 menjadi 71,1 tahun dipertengahan 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Dan daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan pertama dengan presentase lansia terbanyak diangka 14,71% yang juga menjadikan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah dengan struktur lansia terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Lansia seringkali mengalami beberapa masalah dalam menjalani hari tuanya diantaranya adalah kesulitan dalam memperoleh akses kesehatan, pendidikan, jaminan hari tua, dukungan sosial serta perhatian dan waktu dari anak dan keluarganya (Putri, 2019). Proses menjadi lansia atau proses menua juga menyebabkan penurunan fungsi dan perubahan fisiologis tubuh (Elbana., M, 2018). Masalah kesehatan pada proses penuaan yang sering terjadi adalah penurunan fungsi kognitif yang ditandai dengan kepikunan yang juga merupakan salah satu tanda seorang mengalami demensia (Rahmawati, 2020).

Demensia bukanlah suatu penyakit, melainkan merupakan suatu istilah pada sindrom otak yang terganggu secara progresif merusak fungsi

kognitif, perilaku, emosi dan daya ingat (Alzheimer's Disease Facts and Figures, 2019). Pengidap demensia 90% adalah lansia yang berusia lebih dari 65 tahun, ODD (orang dengan demensia) ditandai dengan perubahan pada fungsi intelektual meliputi kemampuan orientasi, kalkulasi, perhatian, ingatan dan kemampuan aktivitas motorik yang menyebabkan rusaknya beberapa fungsi kognitif (Alzheimer Asosiation, 2021).

Demensia menyerang 1 lansia setiap 3 detiknya (Alzheimer's Indonesia, 2019). Prevelensi ODD di seluruh dunia diperkirakan mencapai 50 juta kasus, yang seiring berjalannya waktu akan bertambah sekitar 10 juta kasus tiap tahunnya (WHO, 2017). ODD di Indonesia diperkirakan berjumlah 1,2 juta orang ditahun 2016, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan 4 juta pada tahun 2050 (Alzheimer Asosiation, 2021). Provinsi Yogyakarta sebagai wilayah dengan presentase penduduk lansia tertinggi di Indonesia juga menyumbang angka yang cukup tinggi, yakni mencapai 20,1% kasus ODD di Indonesia (Mulyani et al., 2019).

Demensia sangat berdampak dalam segi sosial dan ekonomi, Alzheimer's Indonesia, (2019) menyebutkan telah terjadi pembengkakan biaya perawatan pada ODD di seluruh negara di dunia. Pengeluaran perawatan demensia di seluruh dunia pada tahun 2019 telah mencapai total USD 1 triliun pertahun dan diprediksi akan mencapai USD 2 triliun ditahun 2030 (Alzheimer's Indonesia, 2019). Di Indonesia sendiri survei terkini oleh

World Alzheimer Report, (2015) dalam Alzheimer's Asosiation, (2019) menghasilkan data telah terjadi pengeluaran yang tinggi dalam upaya penanggulangan masalah demensia di Indonesia yaitu sekitar 2,2 juta dolar atau sekitar 28,6 milyar per tahun.

Beban perawatan dan prevelensi kasus ODD yang tinggi dari waktu ke waktu dapat diperparah oleh kesadaran dan pemahaman yang buruk tentang demensia, dimana hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh Alzheimer Disease International yang menemukan bahwa 48% responden memiliki sikap buruk terhadap orang dengan demensia dengan stigma / anggapan yang negatif yakni menganggap penyakit demensia disebabkan oleh gangguan jiwa, karma/balasan atas dosa-dosa yang ODD lakukan terdahulu juga masalah kepikunan yang merupakan tanda normal dalam proses penuaan. Sedangkan, 37% lainnya bersikap positif dengan tidak memandang rendah dan tidak menghakimi keadaan orang dengan demensia serta terdapat 15% lain bersikap netral dengan tidak mendukung maupun bersikap negatif terhadap orang dengan demensia yang diakibatkan ketidaktahuan serta kurangnya kesadaran terhadap urgensi demensia dan orang dengan demensia di masyarakat (Alzheimer Asosiation, 2021).

Sikap atau stigma yang sangat sering keliru tidak hanya di Indonesia melainkan pada masyarakat di seluruh dunia salah satunya adalah anggapan bahwa menjadi tua sama dengan menjadi pikun (Alzheimer Association

Report, 2019). Hal tersebut sangat bertentangan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Anhal ayat 70 yang menyebutkan:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada keadaan (umur) yang paling lemah dan pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (Q.S An-Nahl 16:70).

Dalam terjemahan surah diatas dapat kita pahami bahwa fenomena pikun dan kelemahan pada lansia adalah fenomena yang khusus dengan penegasan pada kalimat *“dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada keadaan (umur) yang paling lemah dan pikun”* sehingga keadaan pikun ini tidak umum terjadi pada setiap individu yang memasuki usia lanjut dan keadaan pikun saja bukan berarti seorang telah mengalami demensia (Alzheimer Association Report, 2019).

Edukasi kesehatan dan kesadaran demensia pada responden dewasa telah banyak dikembangkan, namun edukasi kesadaran demensia pada remaja sangat jarang dilakukan khususnya di Indonesia (Chow et al., 2018). Penelitian *cross-sectional* pada remaja menemukan banyak dari mereka yang salah meyakini bahwa demensia merupakan penyakit turun-temurun, dapat menular, sejenis penyakit jiwa sehingga harus di jauhi. Bahkan pada remaja

usia 15-18 tahun tidak sedikit dari mereka secara terang-terangan menunjukkan sikap penolakan dan perasaan malu yang tinggi untuk mengundang teman sekelasnya mengunjungi rumahnya dengan anggota keluarga yang mengalami demensia (Alzheimer's Fact and Figures, 2019).

Prevelensi remaja di Indonesia telah disurvei oleh Unicef, (2021) yang menyebutkan terdapat 48 juta jiwa remaja dengan rentang usia 10-19 tahun yang 60% berada di pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga identik dengan sebutan kota pelajar memiliki total 2,54 juta remaja dengan jumlah siswa SMA yang menempati peringkat ke 3 tertinggi yakni mencapai 57.916 ribu siswa SMA (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, 2020). Jumlah remaja yang cenderung tinggi dan data bahwa terdapat 33% remaja didunia yang hidup bersama orang dengan demensia memiliki pengetahuan yang rendah sekaligus sikap yang cenderung negatif terhadap orang dengan demensia (Alzheimer Association Report, 2019). Seperti sikap mengucilkan, menjauhi dan merendahkan orang dengan demensia tentu dapat menurunkan kualitas hidup lansia (Lynch, 2020).

Kualitas hidup yang baik pada lansia memungkinkan kemudahan dalam memilih dan memperoleh intervensi atau tindakan perawatan dan pengobatan yang tepat bagi kesehatan mereka (Simon, 2018). Stigma dan sikap negatif pada remaja terhadap dengan orang dengan demensia haruslah dibenahi, salah satu upaya perbaikan tersebut adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan mengenai demensia (Leung et al., 2020). Intervensi edukasi kesehatan dilakukan untuk memberikan informasi, menambah pengetahuan, dan diharapkan dapat meningkatkan sikap serta mengembangkan suatu keterampilan pada individu maupun kelompok (Sembada et al., 2022).

Intervensi edukasi kesehatan dengan promosi kesadaran demensia

telah dilakukan pada siswa di Australia yang mengungkapkan terdapat keefektivan edukasi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran, mengurangi stigma dan meningkatkan sikap positif siswa dalam bentuk dukungan terhadap individu orang dengan demensia pengasuh dan keluarganya (Hull et al., 2020). Pendidikan atau edukasi kesehatan umumnya dilakukan dengan metode ceramah menggunakan media slide presentasi baik dilaksanakan melalui metode dalam jaringan maupun di luar jaringan, metode dan media ini memungkinkan peserta lebih memahami materi yang ditampilkan melalui gambar, tanya jawab maupun mempraktikkan suatu keterampilan dari edukasi yang diberikan (Hazanah, 2021).

Pendidikan dan edukasi kesehatan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada masa peralihan dari revolusi industri 4.0 ke masyarakat 5.0, dimana saat ini kita dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi internet serta teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas untuk memperlancar proses pembelajaran dan edukasi (Rahayu, 2021). Pendidikan kesehatan di sekolah ditambah dengan metode promosi kesehatan yang tepat merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan dan sikap positif siswa (Aeni dan Yuhandini, 2018).

Penggunaan media promosi kesehatan menjadi salah satu sarana menampilkan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan kepada siswa atau subjek penerima edukasi (Hazanah, 2021). Jenis metode dan media edukasi kesehatan saat ini sedang mengalami keberagaman dan peningkatan akibat penyesuaian peraturan masa pandemi Covid-19 silam (Sembada et al., 2022). Penggunaan jenis media dan metode edukasi kesehatan merupakan bagian terintegrasi dalam proses pemberian edukasi, dimana hal ini berkenaan dengan keefektifan dan keberhasilan tingkat edukasi kesehatan. Namun, tingkat keefektifan edukasi tidak serta merta ditentukan dari seberapa canggih media yang digunakan dalam proses

edukasinya (Aeni dan Yuhandini, 2018).

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) atau remaja dengan rentang umur 15-19 tahun memiliki kesempatan lebih dalam mengakses keberagaman metode dan media informasi terkini, dimana Siswa SMA yang juga disebut sebagai generasi Z saat ini hidup berdampingan bersama era digital dan jaringan informasi online yang kian berkembang pesat. Keadaan ini menjadi pendorong mudahnya proses perolehan informasi, edukasi dan kegiatan belajar mengajar yang dulunya hanya dapat dilakukan di suatu ruangan kini dapat diakses dimanapun dan kapanpun (Hazanah, 2021).

Keberagaman metode dan media edukasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini berdasarkan survei oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (2016) dalam Barni, (2019) dimana rata-rata peserta didik di era digital menghabiskan waktu belajar lebih dari 6,5 jam sehari untuk membaca media cetak dan jurnal, menonton video pembelajaran dan berita, maupun belajar menggunakan fasilitas *e-learning* setiap harinya. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian intervensi terkait bagaimana efektivitas edukasi kesehatan kepada siswa SMA menggunakan berbagai media edukasi untuk meningkatkan sikap siswa SMA terhadap orang dengan demensia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Edukasi Kesehatan pada Sikap Siswa

SMA terhadap Orang dengan Demensia”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana efektivitas edukasi kesehatan pada sikap siswa SMA terhadap orang dengan demensia.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian antara lain:

- a. Untuk mengetahui sikap siswa SMA terhadap penderita demensia sebelum dan sesudah diberikan intervensi.
- b. Untuk menganalisis keefektifan edukasi kesehatan terhadap peningkatan sikap siswa SMA terhadap penderita demensia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya pada penelitian keperawatan gerontik serta sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana S. Kep (S1 Ilmu Keperawatan) Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat Theoretical

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan memperkuat teori

pembelajaran, validasi studi sebelumnya, pengembangan metode penelitian, pengembangan kurikulum, dan peningkatan pemahaman serta sikap siswa SMA terhadap orang dengan demensia melalui penggunaan media yang beragam.

3. Manfaat bagi Perawat

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perawat dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik. Dengan temuan dari penelitian ini, perawat dapat meningkatkan efektivitas edukasi mereka tentang demensia dan individu dengan demensia kepada masyarakat. Hal ini memungkinkan perawat untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan terkini, serta membangun kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya pemahaman dan perawatan yang adekuat terhadap orang dengan demensia.

4. Bagi Siswa SMA dan Society

Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi siswa SMA dengan mengembangkan sikap positif terhadap demensia dan individu dengan demensia. Melalui edukasi yang diberikan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga mengadopsi sikap empati, pengertian, dan inklusif terhadap orang dengan demensia. Dengan sikap tersebut, siswa dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, menyebarkan kesadaran, dan menjadi contoh yang menginspirasi dalam menjembatani manfaat edukasi ini.

5. Bagi Instusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan manfaat penting bagi institusi pendidikan untuk memperkaya kurikulum dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang berempati, responsif, dan inklusif dalam menghadapi demensia. Institusi pendidikan juga dapat membangun citra sebagai lembaga yang peduli dan proaktif dalam menyebarkan informasi yang bermanfaat kepada siswa dan masyarakat.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No.	Nama Autor, Jurnal dan tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Lo, I. L., Zeng, W., Lei, C. I., Lam, C., & Lou, H. L. (2020).	Knowledge, Attitudes and Preventive Practices of Dementia Care among High School Students in Macau <i>American Journal of Alzheimer's Disease & Other Dementias.</i>	Untuk menganalisa pengetahuan, sikap maupun tindakan preventif yang mungkin dapat siswa-siswi SMA lakukan dalam mencegah demensia.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan cross-sectional siswa sekolah menengah di Makau yang dilakukan pada November 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan pengetahuan siswa SMA perempuan secara signifikan lebih tinggi daripada siswa laki-laki di Makau. Hasil serupa menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah perempuan memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik terkait kesehatan dan penyakit daripada siswa laki-laki.	Variabel penelitian yang sama yaitu sikap dan metode penelitian kuantitatif.	Fokus penelitian hanya pada variaebel sikap, metode penelitain <i>quasy eksperiment</i> , penggunaan kuesioner DAS (<i>Dementia Asessment Scale</i>).
2.	Farina, N., Hughes, L. J., Jones, E., Parveen, S., Griffiths, A. W., Galvin,	The Effect of Dementia Awareness Classes on Changes in Dementia	Untuk mengurangi stigma negatif dan meningkatkan pengetahuan	Sebuah penelitian <i>quasy eksperimen</i> dengan metode kuantitatif pada 302 remaja yang mengikuti kelas	Setelah di lakukan pendidikan kelas alzheimer didapatkan hasil bahwa remaja dalam kelompok	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>quasy ekperiment</i> terdiri dari kelompok kontrol dan	Penggunaan kuesioner DAS, fokus penelitian hanya kepada siswa SMA, penggunaan

K., & Banerjee, S (2020).	Attitudes in Adolescents <i>Journal of BMC Geriatrics.</i>	para remaja terhadap orang dengan demensia.	interaktif “dementia friends” selama 60 menit.	eksperimen demensia menunjukkan sedikit atau tidak ada perbaikan. Skor perubahan pada kelompok kesadaran demensia tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol berdasarkan pengukuran KIDS (d = 0,003, p = 0,98) dan Brief A-ADS (d = 0,14, p = 0,13). Tidak ada efek Grup x Waktu. Yang dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan sikap remaja terhadap orang dengan dementia melalui kelas edukasi “dementia friends” selama 60 menit.	kelompok intervensi dengan tujuan penelitian untuk mengurangi stigma negatif pada ODD, media yang beragam dan waktu edukasi yang lebih panjang.
---------------------------------	--	--	---	---	--

3.	Chow, S., Yu, C., Nadalini, O., & Herrmann, N. (2018).	Dementia Awareness for High School Students: A Pilot Program. <i>International Public Health Journal</i> .	Untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan stigma negatif lansia di mata anak usia remaja (sekolah menengah atas) dan meningkatkan kualitas hidup para lansia.	Sebuah penelitian <i>quasy eksperiment</i> menggunakan kuesioner Brief A-ADS & KIDS dan intervensi berupa pembentukan program “ <i>dementia awareness</i> ” si satu sekolah SMA di Toronto dan 1 panti jompo.	Setelah dianalisa hasil dari penelitian panjang (longlitudol) selama 1 tahun ini adalah terdapat peningkatan pesat pada pengetahuan siswa menengah dan ODD, sedangkan pada variable sikap juga terdapat peningkatan yang sama signifikannya pada para siswa dengan indikasi para siswa merasa mampu bila bekerja di suatu tempat bersama ODD dan mau membantu ODD dan pengasuh atau keluarganya.	Penelitian kuantitaif <i>quasy eksperiment</i> desain dengan intervensi edukasi kesehatan yang bertujuan untuk merubah stigma negatif anak remaja kepada ODD.	Penggunaan kuesioner DAS, penggunaan metode pendekatan edukasi offline dan online melalui berbagai macam media selama 4 minggu.
4.	Saif, N., Niotis, K., Dominguez, M., Hodes, J.	Education Research: Online Alzheimer Education for	Untuk mengeksplorasi keefektifan edukasi	Sebuah penelitian kontrol acak kepada total 721 peserta yang terdiri	Hasil dari perbedaan edukasi online dengan 4 macam model interaktif	Penelitian kuantitatif menggunakan beberapa macam	Metode penelitian <i>quasy eksperiment</i> dengan 2 group

F., Woodbury, M., Amini, Y., ... & Isaacson, R. S. (2020).	High School and College Students: A Randomized Controlled trial. <i>Journal of Neurology</i> .	demensia dengan 4 macam edukasi interaktif secara online.	dari 406 siswa menengah atas dan 315 mahasiswa yang berumur sekitar 15-24 tahun. Kemudian diacak dalam 4 kelompok edukasi yang berbeda.	yaitu: 1. Webinar interkatif demensia bersama selebriti 2. Webinar pelajaran demensia oleh dokter 3. Video interaktif demensia bersama selebriti 4. Pelajaran video non-selebriti dan non-dokter. Yang kemudian diberikan kuis/pertanyaan yang sama pada 4 kelompok tersebut dengan hasil yang didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap pada ke 4 kelompok tersebut, dengan sedikit perbedaan bahwa video webinar selebriti sangat efektif bagi mahasiswa dibandingkan kepada siswa SMA.	metode dan media edukasi yang dilaksanakan secara online.	kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan 4 pertemuan 2x online dan 2x offline menggunakan berbagai macam metode penelitian dan waktu yang lebih lama.
--	--	---	---	--	---	--
